

Pengenalan *English for Tourism* Untuk Kelompok Sadar Wisata di Wisata Alam Bukit Sewu Sambang Papring Banyuwangi

**Muhammad Nashir^{1*}, Roudlotun Nurul Laili²,
Wahyu Adri Adri Wirawati³**

¹S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi, Indonesia

²D3 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi, Indonesia

³D3 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi, Indonesia

*E-mail: nashirmuhammad123@gmail.com

ABSTRAK

Bukit Sewu Sambang merupakan salah satu pariwisata yang berada di desa Papring Banyuwangi. Sebagai desa wisata, Bukit Sewu Sambang belum dikembangkan secara maksimal dan kegiatan promosi kepariwisataan di desa wisata ini juga belum optimal. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi Internasional. Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk mengenalkan *English for Tourism* (bahasa Inggris untuk Kepariwisataaan) bagi kelompok sadar wisata di kawasan Bukit Sewu Sambang guna kelancaran interaksi dan komunikasi dengan wisatawan manca Negara. Jenis kegiatan ini berupa pelatihan bahasa Inggris. Metode yang digunakan antara lain ceramah, *sharing*, *drill*, dan demonstrasi. Setelah pelatihan diberikan dalam beberapa kali meeting, ada peningkatan kemampuan bahasa Inggris para peserta. Hal ini dibuktikan dengan nilai posttest para peserta lebih tinggi daripada *pretest*. Para peserta sangat antusias dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bahasa Inggris karena potensi indahnya wisata tidak dapat berkembang pesat tanpa promosi dan pelayanan yang baik terutama kepada wisatawan asing. Pengenalan *English for Tourism* ini mampu menjawab tantangan dan memberi solusi permasalahan yang dihadapi para kelompok sadar wisata di wisata alam Bukit Sewu Sambang mengenai keterbatasan penguasaan bahasa Inggris.

Kata kunci: Bahasa Inggris untuk Pariwisata; Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis); Pembelajaran bahasa Inggris.

ABSTRACT

Bukit Sewu Sambang is one of the tourism sites in Papring village, Banyuwangi. As a tourist village, Bukit Sewu Sambang has not been developed optimally and tourism promotion activities are also not optimal. One of the reasons is the limited ability to speak English as an international communication language. This community service aimed to introduce English for Tourism for tourism-awareness group in Bukit Sewu Sambang to support interaction and communication with foreigners. In this case, the type of activity was in the form of English training. Some methods used such as lectures, sharing, drills, and demonstrations. After the training was given in several meetings, there was an improvement of the participants' English skills. This was shown by the

posttest scores of participants were higher than the pretest. The participants were very enthusiastic and motivated to improve their skills in English because the beautiful potential of tourism cannot develop rapidly without good promotions and services especially to foreigners. The introduction of English for Tourism is able to answer challenges and provide solutions to problems faced by tourism-awareness group in Bukit Sewu Sambang regarding the limited English skills.

Keywords: *English; English for Tourism; Tourism Awareness Group.*

Article History:	
Diterima	: 14-06-2022
Disetujui	: 27-09-2022
Diterbitkan online	: 25-12-2022

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu sektor yang potensial untuk dikelola secara optimal karena dapat menjadi sumber devisa Negara, meningkatkan perekonomian masyarakat daerah sekitar, dan juga berkontribusi terhadap pengembangan SDM dan SDA di negeri ini. Saat ini Kota Banyuwangi tengah gencar-gencarnya menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan daerah dan mendorong ekonomi (sumber penghasilan) daerah. Pengembangan kawasan wisata berkontribusi dan berdampak positif bagi lingkungan dan masyarakat desa setempat (Aulia et al., 2017). Pariwisata berbasis alam maupun buatan dengan pemandangan indah dan suasana sejuk asri lengkap dengan spot *selfie* yang menarik kian diminati oleh para wisatawan lokal maupun asing (turis) dari luar negeri karena mereka ingin melepas penat dari hiruk pikuk keramaian kota dan tekanan pekerjaan dengan mencari suasana tenang, sejuk dengan *view* yang indah.

Bukit Sewu Sambang merupakan salah satu pariwisata yang berada di kawasan Banyuwangi Utara dengan ketinggian 200 meter diatas permukaan laut. Ketinggian Bukit memungkinkan para pengunjung menikmati keindahan Selat Bali dari atas Bukit. Awalnya Bukit Sewu Sambang hanyalah area persawahan yang acapkali dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk mencari rumput. Namun kreatifitas dan inovasi dari para pemuda yang terbentuk dalam Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis) memanfaatkan peluang ini untuk menjadikannya objek wisata pada tahun 2017. Akses jalan menuju Bukit Sewu Sambang cukup mudah tetapi untuk memasuki area bukit hanya dapat dilalui menggunakan kendaraan roda dua. Setelah sampai ke atas Bukit, lelah anda akan terbayar dengan indahnya pemandangan alam Selat Bali yang mampu memberikan efek relaksasi bagi para pengunjungnya.

Dalam mendukung sektor pariwisata, pemerintah daerah kabupaten Banyuwangi gencar melakukan geliat promosi dengan

melakukan perbaikan terhadap sektor pendukung pengembangan dan pembangunan pariwisata diantaranya sarana prasarana, perbaikan jalan, akses transportasi dan komunikasi. Dari berbagai faktor pendukung pembangunan wisata, Sumber Daya Manusia adalah komponen penting yang seharusnya menjadi perhatian, dalam hal ini adalah pelaku wisata diantaranya pramuwisata, tukang parkir, penjaga tiket hingga pemilik kedai di area wisata. Masyarakat tentunya harus mempersiapkan diri dalam menyambut kedatangan para pengunjung dari berbagai daerah/Negara baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Peningkatan SDM mutlak diperlukan guna mengimbangi laju pertumbuhan wisata di desa ini.

Sektor pariwisata merupakan bidang usaha yang menuntut penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional, bahasa penghubung antar Negara dari berbagai belahan dunia karena tidak dapat dipungkiri jika usaha ini mengandalkan kunjungan dari para wisatawan. Kenyamanan pengunjung mutlak menjadi prioritas, salah satunya yaitu kenyamanan dalam berkomunikasi terutama dengan para wisatawan asing yang tentunya menuntut para pelaku usaha wisata untuk mampu menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi global. Tempat wisata yang begitu indah dan menarik serta menyimpan sejuta makna baik secara kultural maupun historikal tidak akan dapat dipahami dan dinikmati oleh para wisatawan asing tanpa penjelasan secara gamblang dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh mereka. Jadi penguasaan bahasa Inggris yang baik mampu menjawab tantangan ini. Pengunjung tentunya akan merasa nyaman sekaligus mampu memberikan manfaat secara ekonomi bagi keberlanjutan usaha wisata yang digeluti masyarakat desa sekitar.

Salah satu indikator pelayanan pengelolaan pariwisata yang baik yaitu pemberian informasi yang maksimal oleh praktisi atau pihak-pihak terkait yang bersinggungan langsung dengan pengelolaan pariwisata. Agar pemberian layanan informasi serta promosi dapat dijangkau luas hingga ke manca Negara lagi-lagi penguasaan Bahasa Inggrislah yang relatif diperlukan karena bagaimanapun keberhasilan suatu objek wisata salah satunya ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusianya dan bagaimana cara memberikan informasi yang tepat dan akurat mengenai potensi serta keunggulan tempat wisata sehingga memuaskan para pengunjung.

Meskipun Desa Papring berpotensi sebagai desa wisata tetapi masyarakat lingkungan sekitar belum mampu secara maksimal memanfaatkan kemampuannya untuk mengembangkan pariwisata yang diberi nama Bukit Sewu Sambang ini, contohnya dalam hal pemahaman akan potensi dan keunggulan desa, pemahaman lintas budaya serta penguasaan bahasa Inggris. Selain itu kegiatan promosi kepariwisataan di desa Wisata Bukit Sewu Sambang belum optimal karena keterbatasan fasilitas, akses internet dan bahasa. Bukit Sewu

Sambang memang terhitung objek wisata baru di kabupaten Banyuwangi namun sudah pernah beberapa kali dikunjungi oleh turis manca Negara. Permasalahannya adalah keterbatasan warga dalam kemampuan berbahasa Inggris sehingga tidak mampu menyambut pengunjung manca Negara dengan baik.

Para praktisi wisata merasa minder dan terkesan menghindar ketika ada pengunjung turis asing karena mereka tidak percaya diri ketika diajak berinteraksi dengan para turis disebabkan oleh ketidakpahaman bahasa dan juga keterbatasan untuk bisa menimpali pertanyaan wisatawan asing. Sehingga solusi utama mereka hanya tersenyum dan lebih banyak menggunakan bahasa isyarat. Padahal pelaku usaha wisata adalah orang-orang yang bersinggungan langsung dengan para pengunjung baik wisatawan lokal maupun asing, maka kemampuan komunikasi sangat diperlukan (Nurhantoro, 2018). Dari sini para pelaku wisata merasakan dan mulai menyadari pentingnya skill berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris terutama yang erat kaitannya dengan kepariwisataan.

Permasalahan seperti ini pada akhirnya akan menghambat pertumbuhan pariwisata di daerah mereka. Padahal kedatangan turis mancanegara merupakan kesempatan emas bagi kita untuk menunjukkan potensi, keunggulan desa, serta produk – produk lokal yang dapat menarik minat mereka sekaligus sebagai ajang promosi. Kendala utama bagi masyarakat desa Papring terutama para pelaku wisata, dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata yang mana anggotanya didominasi oleh para pemuda ini adalah minimnya penguasaan bahasa Inggris, jadi ketika ada pengunjung dari Negara lain mereka kebingungan dan akhirnya lebih banyak menggunakan bahasa isyarat. (Ayu, 2016) menyatakan bahwa salah satu kendala yang dapat menghambat pengembangan potensi pariwisata adalah rendahnya kemampuan berbahasa Inggris para pelaku wisata lokal. Selain itu masih minimnya pemahaman para praktisi wisata mengenai CCU (*cross-cultural understanding*)/perbedaan lintas budaya yang berpotensi memicu kesalahpahaman karena pada dasarnya bahasa dan budaya merupakan 2 hal yang tidak dapat dipisahkan.

Penggunaan bahasa yang lebih banyak bahasa isyarat tentunya memberikan kesan yang kurang baik serta pemberian pelayanan yang tidak maksimal terhadap para wisatawan. Pengetahuan bahasa Inggris serta pemahaman lintas budaya masyarakat sekitar masih minim karena juga disebabkan latar belakang para pemuda PokDarWis sebagian besar lulusan Sekolah Dasar (SD), dan beberapa pemuda juga tidak merampungkan pendidikan SD. Maka dari itu kami tim Dosen Bahasa Inggris Stikes Banyuwangi mengadakan pelatihan berupa pengenalan *English for Tourism* (EFT) untuk Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis) di Wisata Alam Bukit Sewu Sambang desa Papring – Banyuwangi.

METODE PELAKSANAAN

Bentuk kegiatan pengabdian ini berupa pelatihan bahasa Inggris praktis secara langsung sesuai dengan kondisi lapangan dan kebutuhan pelaku wisata yang tergabung dalam PokDarWis yaitu EFT di kawasan wisata Bukit Sewu Sambang. Dengan adanya program pelatihan ini luaran yang diharapkan adalah:

1. Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis) desa wisata Bukit Sewu Sambang desa Papring Banyuwangi memiliki kemampuan bahasa Inggris guna kelancaran interaksi dan komunikasi terutama dengan wisatawan.
2. Tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa Inggris guna menunjang pertumbuhan pariwisata, promosi desa wisata dan memperluas produk lokal para pelaku usaha masyarakat sekitar desa wisata sehingga secara otomatis meningkatkan perekonomian warga.
3. Para peserta memiliki wawasan baru mengenai pemahaman lintas budaya (*Cross-Cultural Understanding/CCU*) untuk menghindari kesalahpahaman budaya antar Negara.
4. Para peserta memiliki pemahaman yang jauh lebih baik mengenai potensi dan keunggulan desa wisata Sewu Sambang serta produk unggulan desa sehingga berdaya jual tinggi

Materi pelatihan bahasa Inggris yang diberikan kepada peserta sudah kami persiapkan dengan matang sesuai dengan kebutuhan lapangan diantaranya *Welcoming Guest and Introduction, Offering Assistance and Reservation, Informing the excellence of our village, Preparing Tour Itineraries, Price, Giving Direction and Explaining Destination, Offering and showing the product of our village,* dan *Thanking and expressing farewell*. Ada 20 peserta dari Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis) sangat antusias mengikuti program pelatihan ini mengingat pentingnya pemahaman lintas budaya dan peningkatan bahasa Inggris agar tidak menghambat pengembangan desa Wisata Bukit Sewu Sambang ini.

Pelatihan EFT ini bersifat praktis yang lebih menekankan pada keterampilan berkomunikasi aktif menggunakan bahasa Inggris secara langsung sehingga pendengar/lawan bicara mampu menangkap makna, maksud, dan arah pembicaraan kita sesuai dengan tujuan komunikasi. Dalam kegiatan pelatihan EFT untuk kelompok sadar wisata (PokDarWis) di kawasan desa wisata Bukit Sewu Sambang kami menggunakan metode dan pendekatan:

a. Ceramah

Metode ceramah adalah proses penyajian materi secara langsung oleh guru di depan peserta didiknya. Proses pemaparan materi dengan metode ini bisa menggunakan alat bantu seperti gambar, audio, video, serta audio visual guna mempermudah siswa memahami poin penting

apa yang diajarkan oleh guru. (Aini & Junaidi, 2021) menuturkan jika metode ceramah sangat digemari siswa karena mudah dipahami, efisien waktu, dan tidak membutuhkan alat bantu khusus saat guru memaparkan materi, guru cukup memberi contoh riil dalam kehidupan nyata mengenai materi yang disampaikan. Metode ini sangat mudah, murah, dan tidak membutuhkan persiapan yang sangat rumit.

Metode ceramah dalam kegiatan pengabdian ini berupa penyajian dan penjelasan materi secara singkat mengenai topik yang diajarkan. Jadi tidak membutuhkan waktu yang lama dalam kegiatan ini yang akan disambung dengan kegiatan berikutnya yang lebih relevan dan praktis terkait conversation/percakapan.

b. Diskusi (*Sharing*)

Metode diskusi/sharing adalah cara penyajian materi terhadap peserta didik dimana guru memberikan problem kepada siswa dan memberi kesempatan terhadap mereka untuk memecahkannya (Supriyati, 2020). Dalam kegiatan diskusi siswa diberi kebebasan untuk mengajukan pertanyaan (Tanya Jawab) mengenai materi yang belum dipahami, member kesempatan siswa untuk mengutarakan dan menyangkat pendapat/opini, mengajukan saran dan usulan sehingga segala permasalahan yang ditemui bisa terpecahkan.

c. Latihan (Drill)

Metode drill adalah metode pembelajaran dimana siswa melakukan kegiatan latihan secara berulang – ulang mengenai materi yang dipelajari agar memiliki keterampilan dan ketangkasan sesuai yang diharapkan. (Sobah et al., 2017) menyatakan dengan metode drill siswa diberi pemahaman secara bertahap sehingga materi lebih mudah dimengerti dan melekat pada pikiran siswa, jadi meningkatkan dan mengasah kemampuan dan keterampilan siswa dengan baik. Metode ini cocok diterapkan dalam pembelajaran speaking terutama untuk latihan pengucapan kosa kata dan istilah – istilah dalam bahasa Inggris yang kurang familiar di telinga para peserta sehingga membutuhkan latihan/drill berulang kali sehingga mudah diserap dan diingat oleh peserta.

d. Demonstrasi

Demonstrasi adalah metode pengajaran dengan memperagakan atau mempertontonkan (langkah – langkah/cara kerja) sesuatu di dalam maupun di luar kelas (Kristiani et al., 2015). Dalam kegiatan pelatihan ini metode demonstrasi paling banyak diterapkan karena langsung memperagakan percakapan (conversation) berkaitan dengan materi topik EFT. Metode ini memotivasi peserta didik untuk menautkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki dengan materi yang dipelajari saat ini. Metode demonstrasi membuat peserta lebih berperan aktif dan berkesempatan mempratikkan secara langsung materi yang diajarkan. Dalam metode ini setiap langkah yang dipraktikkan dapat

diamati dengan mudah melalui prosedur yang tepat dan mudah dimengerti oleh peserta.

Kegiatan pelatihan di kawasan desa wisata Bukit Sewu Sambang dilakukan dengan tahapan berikut:

1. Persiapan meliputi mendatangi posko PokDarWis dan mewawancarai kepala PokDarwis mengenai permasalahan yang dihadapi para pengelola wisata.
2. Mensosialisasikan ide dan program kepada kepala PokDarWis untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi para pelaku wisata terutama mengenai kemampuan interaksi dan komunikasi dalam bahasa Inggris.
3. Mendata peserta yang akan mengikuti program pelatihan EFT dan menyiapkan materi pelatihan sesuai kebutuhan lapangan.
4. Memberikan *pretest* untuk mengidentifikasi kemampuan bahasa Inggris para peserta.
5. Pelaksanaan pelatihan EFT kepada Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis) desa wisata Bukit Sewu Sambang desa Papring Banyuwangi.
6. Mendistribusikan *posttest* kepada peserta untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan.
7. Memberikan akses nomor HP/WA kepada peserta yang sewaktu – waktu ingin bertanya mengenai EFT sehingga kegiatan ini berkelanjutan.
8. Monev kegiatan serta menyusun laporan akhir.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan EFT ini dilaksanakan selama 2 bulan terhitung mulai 7 September hingga 27 Oktober 2021 yang diikuti oleh 20 peserta Kelompok Sadar Wisata sebagai pengelola aktif desa wisata Bukit Sewu Sambang. Sebelum kegiatan dilaksanakan kami melakukan wawancara terhadap kepala PokDarwis mengenai permasalahan yang dihadapi para pelaku wisata dan beliau menyebutkan salah satu permasalahan yang krusial yaitu mengenai penguasaan bahasa Inggris terutama saat ada pengunjung wisatawan asing. Berdasarkan kondisi dan kebutuhan peserta maka kami tim Pusat Pengembangan Bahasa Asing (P2BA) Stikes Banyuwangi menawarkan program pelatihan EFT dan setelah disetujui kami merancang topik yang akan diajarkan kepada peserta.

Pretest diberikan kepada peserta sebelum pelatihan diberikan kepada peserta. Hasil pre test berupa pertanyaan sangat dasar tentang komunikasi sehari-hari “*daily communication*” menunjukkan bahwa mereka benar-benar mengalami kesulitan dan belum bisa memahami pertanyaan pada *pretest* yang kami ajukan. Hanya segelintir dari mereka yang mengerti sedikit-sedikit atas pertanyaan yang kami berikan, mereka bahkan masih kesulitan untuk menimpali/menjawab

pertanyaan dari kami karena keterbatasan kosa kata yang mereka miliki. Mereka menyatakan jika bahasa Inggris cukup sulit karena penulisan dan pengucapannya berbeda dan mereka merasa tidak percaya diri untuk menggunakan bahasa Inggris mengingat sebagian besar mereka adalah masyarakat awam dengan rata-rata hanya mengenyam pendidikan SD dan hanya beberapa orang saja yang melanjutkan hingga sekolah menengah.

Berdasarkan pengalaman yang mereka alami ketika kedatangan pengunjung wisatawan asing, mereka mengutarakan jika ingin bersungguh-sungguh mempelajari bahasa Inggris terutama untuk kebutuhan menyambut turis manca Negara. Dalam kegiatan pelatihan EFT para peserta antusias dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini, hal ini terbukti dengan prosentasi kehadiran peserta lebih dari 70%. Para peserta berkeinginan kuat ingin belajar bahasa Inggris agar mampu berinteraksi dengan turis mancanegara sesuai setting kepariwisataan di wisata Bukit Sewu Sambang. Antusiasme peserta timbul karena kesadaran mereka bahwa pelaku wisata tidak hanya bermodalkan penampilan dan daya tarik objek wisata saja, melainkan juga kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan pengunjung dengan ramah dan interaktif. (Rahmawati & Allen, 2015) menuturkan dengan penguasaan bahasa Inggris kita mampu bersaing dengan negara lain dalam hal perekonomian, kepariwisataan dan budaya serta mendorong perkembangan dunia pariwisata.

Kemampuan berinteraksi tentunya tidak terlepas dengan penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi global. Penguasaan bahasa Inggris yang baik akan mendorong kemampuan berinteraksi dengan wisatawan asing yang berefek positif pada kenyamanan pengunjung guna mempromosikan keunggulan desa wisata serta memasarkan produk lokal masyarakat sehingga juga berdampak pada meningkatnya roda perekonomian masyarakat desa sekitar. Maru, (2016) menyatakan kenyamanan komunikasi antara pelaku usaha wisata dan pengunjung berpotensi terhadap keberlanjutan pariwisata dan pencapaian manfaat ekonomis berupa pemasukan untuk masyarakat.

Topik materi yang diberikan sesuai dengan list yang telah dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta PokDarWis. Materi pelatihan diberikan dalam bentuk hard copy untuk memudahkan peserta ketika ingin mempelajarinya kapan saja dan dimana saja. Pada saat awal pemberian materi menggunakan metode ceramah guna memberi sedikit penjelasan mengenai topik materi pada saat meeting, dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab dan diskusi. Setelah itu penggunaan metode *drill* juga kami gunakan untuk mengulang-ngulang pengucapan kosa kata, istilah, hingga kalimat pada percakapan agar peserta lebih familiar dengan kata-kata bahasa Inggris. Setelah latihan/*drill* berulang kali maka peserta dibagi menjadi kelompok kecil. Setiap

kelompok didampingi oleh tutor guna mempraktikkan/mendemonstrasikan percakapan yang diajarkan.

Dalam pemaparan materi, kami juga menyelipkan bagaimana etika berkomunikasi secara ramah, harus murah senyum, serta memberikan pemahaman lintas budaya kepada mereka agar tidak timbul culture shock karena budaya kita tentunya berbeda dengan budaya mereka (para wisatawan asing). Maka dari itu penyelipan pemahaman mengenai lintas budaya juga sangat diperlukan oleh peserta. Kami juga memberikan pengarahan bagaimana menjelaskan keunggulan desa wisata Bukit Sambang, keunggulan beserta produk-produk lokal untuk sekalian promosi. Tim kami juga memberikan nomor WA untuk komunikasi diluar kegiatan pelatihan jika ada hal yang perlu ditanyakan terkait EFT ini sehingga kegiatan ini bisa berkelanjutan meski sudah tidak ada tatap muka secara langsung.

Setelah kegiatan pendampingan EFT selama 8x pertemuan, post test diberikan kepada para peserta pelatihan guna melihat perkembangan hasil kegiatan ini. Model post test yang diberikan sama dengan *pretest* tetapi lebih mengarah pada EFT. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan jika ada peningkatan keterampilan bahasa Inggris pesera (PokDarWis). Pelatihan bahasa Inggris serupa juga pernah dilakukan oleh (Giri et al., 2020) terhadap kelompok sadar wisata desa binaan di desa Panji dengan hasil adanya peningkatan signifikan dari pre test ke post test. Kami tim memberikan post test berupa pertanyaan acak dan Alhamdulillah ada kemajuan dari peserta yaitu mereka mulai bisa merespon pertanyaan kami dan lebih percaya diri menggunakan bahasa Inggris sebagai bekal menyambut pengunjung turis asing yang akan berdatangan. Nilai *pretest* dan *posttest* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* peserta pelatihan.

Nama	Pretest	Posttest
Z	40	60
A	50	75
MNK	45	75
RK	50	65
G	45	60
RAW	60	80
M	30	50
TN	60	75
NK	45	75
A	55	75
N	60	85
LMD	45	65
FA	55	75
LIM	50	80
HK	40	70
IM	55	75
N	50	80

NM	35	60
LN	40	65
AK	55	70
Rata-Rata Nilai	48.25	70.75



Gambar 1. Lobi dan diskusi persiapan pelaksanaan abdimas.



Gambar 2. Acara pembukaan kegiatan abdimas.



Gambar 3. *Drilling* percakapan *English for Tourism*.



Gambar 4. Foto bersama peserta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pelatihan EFT ini mampu menjawab tantangan dan memberi solusi permasalahan yang dihadapi para pelaku wisata PokDarWis mengenai keterbatasan kemampuan berkomunikasi karena minimnya penguasaan bahasa Inggris. Keterampilan bahasa Inggris mutlak diperlukan oleh para pelaku wisata terutama saat menyambut wisatawan asing, dan dalam mengenalkan produk lokal serta potensi wisata secara internasional agar mampu menarik wisatawan manca Negara lebih banyak untuk mengunjungi desa wisata yang dikelola.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi dan juga BEM STIKes Banyuwangi yang mensupport dana dalam kegiatan pengabdian ini. Kami juga berterimakasih kepada mitra yaitu kelompok sadar wisata (PokDarWis) desa wisata Bukit Sewu Sambang desa Paping karena telah berpartisipasi aktif dan antusias mengikuti program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, J., & Junaidi, J. (2021). Motif Guru Memilih Metode Ceramah dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 13 Padang. *Jurnal SIKOLA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 162–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.105>
- Aulia, V., Maulida, H., Kuzairi, K., & Saputra, I. H. (2017). Pelatihan Penggunaan Bahasa Inggris Untuk Pariwisata (English for Tourism) Bagi Siswa SMKN 4 Banjarmasin. *J-ABDIPAMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 40–49. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v1i1.78>
- Ayu, L. A. (2016). *Program Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Pemandu Obyek Wisata Goa Pindul di Wirawisata*. ANZDOC.
- Giri, M. K. W., Suwastini, N. K. A., Dantes, K. R., Wahyuni, D. S., & Setiawan, K. H. (2020). Wisata Dalam Program Desa Binaan Di Desa Panji. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 936–940.

- Kristiani, K. W., Sriasih, S. A. P., & Astika, I. M. (2015). Penerapan Metode Demonstrasi Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Teks Prosedur pada Siswa Kelas VIII A1 SMP Negeri 3 Sawan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/6601>
- Maru, M. G. (2016). Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata Pada Para Pelaku Usaha Wisata Religi Bukit Kasih Kanonang Kawangkoan, Minahasa, Sulawesi Utara. *Jurnal Abdimas*, 9(2). <https://doi.org/10.36412/abdimas.v9i02.575>
- Nurhantoro, T. S. (2018). Pelatihan Bahasa Inggris Untuk Pelaku Usaha Di Kawasan. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 1(1), 51–56.
- Rahmawati, I., & Allen, B. (2015). Pelatihan Bahasa Asing bagi Pemandu Wisata di Gua Lowo Kabupaten Trenggalek. *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 34–37.
- Sobah, S.N., Suherman, A., & Wiharna, O. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Drill untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Gambar Teknik. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 4(2), 247–255.
- Supriyati, I. (2020). Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VIII MtsN 4 Palu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 104–116.